



PENATAAN KURIKULUM SEBAGAI PEDOMAN PENDAMPINGAN DIKLAT DIKLAT PUBLIKASI ILMIAH ORIENTASI *BEST PRACTICE*

Sri Sukarni Katamwatiningsih

Balai Diklat Keagamaan Semarang
sukarni_bdk@yahoo.com

ABSTRACT

The study was conducted at the Semarang Religious Education and Training Center. The researchers proposed to develop a scientific publications training through structuring the best practice orientation curriculum. In this research it is proposed that what is done is through qualitative. What is meant, the data collected is not in the form of numbers, the data obtained are from observations, interviews and documentation studies. The subjects of this study were participants of scientific publications training at the Semarang Center for Religious Education. The results showed that: (1) 67% of teachers did not understand the importance of learning one form of self-development as one of the requirements to increase rank, (2) To develop the professionalism of teacher, headmaster need to motivate teachers not only need to assign asked to follow up on the results of the lecture, (3) Follow-up Plans implemented in each with each with a pattern of coaching with widyaiswara in accordance with the scope of each, (4) conducted for 4 weeks through distance (e-mail, wa or telegram) (5) motivational supporting factors of the madrasah headmasters, teachers who must support promotion and develop professional competence to write scientific publications (6) time limits for writing, because teachers must prioritize implementing djartih, and lack of ideas / collaboration to be written to become works scientific.

Keywords: *Scientific Publication Training, Curriculum Arrangement, Best Practices*

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan di Balai Diklat Keagamaan Semarang peneliti bertujuan untuk menata kurikulum sebagai pedoman pendampingan diklat publikasi ilmiah yang orientasi best practice. Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah peserta diklat publikasi ilmiah di Balai Diklat Keagamaan Semarang Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) guru 67% belum mengetahui pentingnya mengikuti diklat merupakan salah satu bentuk pengembangan diri sebagai salah satu persyaratan kenaikan pangkat, (2) Untuk mengembangkan profesionalisme guru, kepala madrasah perlu memotivasi guru tidak hanya sekedar menugaskan melainkan untuk menindak lanjuti hasil kediklatan, (3) Rencana Tindak Lanjut diimplementasikan di instansi masing-masing dengan pola pembimbingan dengan widyaiswara sesuai dengan kompetensi masing-masing, (4) dalam pembimbingan setiap matadiklat 15 jam pelajaran yang dilaksanakan selama 4 minggu melalui jarak jauh (email, wa atau telegram) (5) faktor pendukung motivasi dari kepala madrasah, kewajiban guru yang harus mengajukan kenaikan pangkat dan mengembangkan kompetensi profesional untuk menulis publikasi ilmiah (6) Faktor penghambat dalam melaksanakan publikasi ilmiah yaitu keterbatasan waktu untuk menulis, karena guru harus mendahulukan kewajiban untuk melaksanakan dikjartih, dan kurang ada ide/gagasan untuk ditulis untuk menjadi karya ilmiah.

Kata kunci : *Diklat Publikasi Ilmiah, Penataan Kurikulum, Best Practice.*



1.PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia (RI) Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sedangkan pasal 4 menyatakan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Seperti halnya pada pasal 8 guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ketiga hal tersebut dapat diartikan bahwa untuk mewujudkan guru yang profesional wajib memiliki kompetensi sesuai dengan kualifikasi akademik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pada Salinan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyatakan standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru baik jenjang PAUD/TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK.

Berdasarkan peraturan tersebut amanat bahwa guru harus memiliki kompetensi dan mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan. Dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenegpan dan RB) Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pasal 16 menyatakan untuk kenaikan jabatan/pangkat setingkat lebih tinggi dari Guru Pertama, pangkat Penata Muda, golongan ruang III/a sampai dengan Guru Utama, pangkat Pembina Utama, golongan ruang IV/e wajib melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang

meliputi sub unsur pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan/atau karya inovatif. Untuk melaksanakan pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan, guru dapat melaksanakan pengembangan diri melalui pelatihan, workshop dan pendampingan secara periodik.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru sebagai upaya pemberdayaan guru dalam pembuatan karya tulis ilmiah dan publikasi ilmiah perlu ditindak lanjuti melalui pendampingan secara praktis dan periodik. Guru akan terbiasa menulis karya ilmiah dan menjadi budaya mutu dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi para guru melalui kompetensi yang dimiliki dapat menularkan kepada para guru lain secara berkesinambungan (Rusdarti, Slamet, & Prajanti, 2019). Dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan perlu adanya dorongan dan motivasi bagi guru untuk mengembangkan gagasan dan hasil penelitiannya dalam jurnal ilmiah. Bagi guru, perlu adanya pembiasaan dalam menulis, sehingga mempermudah terbentuknya gagasan yang sistematis dan terstruktur untuk artikel ilmiah di Jurnal (Sodiq, Suryadi, & Ahmad, 2014). Hal yang serupa diungkapkan bahwa guru hendaklah dapat mengoptimalkan Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka pengembangan karir (kepangkatan) di masa mendatang. Stakeholders pendidikan hendaklah mendukung guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dan mempublikasikannya pada forum dan media yang relevan di masa mendatang (Supriyanto, 2017). Hasil penelitian Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Untuk Peningkatan Profesionalisme Guru, menemukan bahwa peserta kegiatan yang berhasil membuat karya ilmiah sejumlah 5 orang atau 20% dari 25 peserta (Kasiyan, Zuhdi, Hendri, Handoko, & Sitompul, 2019).

Balai Diklat Keagamaan Semarang merupakan salah satu pelaksana Teknis Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Kementerian Agama. Balai Diklat Keagamaan Semarang melaksanakan Diklat Substantif dalam rangka pencapaian kompetensi yang terkait dengan pekerjaan yang bersangkutan, sehingga mampu melaksanakan tugas dan



tanggungjawabnya secara profesional. Dalam Surat Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia No 62 tahun 2017 tentang Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Tahun 2017 beserta lampirannya. Di dalam lampiran tersebut diatur nama-nama Kurikulum dan Diklat yang dilaksanakan pada Tahun 2018, salah satunya Diklat Teknis Substantif Publikasi Ilmiah dengan jumlah 120 jam pelajaran. Diklat tersebut dilaksanakan dalam waktu 60 jam pelajaran dalam waktu 6 hari dilaksanakan secara tatap muka, sedangkan 60 jam pelajaran non tatap muka. Struktur Kurikulum yang terdapat dalam Diklat Teknis Substantif Publikasi Ilmiah terdiri dari kelompok dasar 9 Jam Pelajaran (JP), kelompok inti 43 JP dan kelompok penunjang 8 JP. Khususnya pada kelompok inti terdapat Konsep Dasar Publikasi Ilmiah, Publikasi Ilmiah bentuk hasil Penelitian, Publikasi Ilmiah bentuk Makalah tinjauan Ilmiah, Publikasi Ilmiah bentuk buku, Publikasi Ilmiah bentuk tulisan Ilmiah Populer. Pelaksanaan Diklat 60 jam pelajaran non tatap muka dilakukan melalui pembimbingan, belum ada standar kurikulum seperti tatap muka. Pola pembimbingan sesuai dengan Rencana Tindak lanjut yang telah dibuat oleh peserta diklat dalam kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan Diklat Teknis Substantif Publikasi Ilmiah dilakukan pendekatan andragogi yaitu peserta diklat mengungkapkan hal-hal yang menjadi permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Masalah dari hasil wawancara dari 35 orang antara lain 1) 80% guru yang mengikuti workshop, bimbingan teknis, atau pelatihan Publikasi Ilmiah belum pernah menuliskan pengalaman terbaik yang dialami, 2) 75% guru belum pernah mengikuti pelatihan Publikasi Ilmiah, dan 3) 67,7% guru dengan golongan III/b sampai IV/a yang terkendala proses kenaikan pangkat/golongannya karena mereka belum memenuhi angka kredit dari subunsur publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif,

Uraian di atas mendasar pemikiran bahwa perlu dikembangkan kompetensi guru dalam penulisan publikasi ilmiah. Dalam penulisan publikasi ilmiah guru perlu pendampingan secara

periodik. Pendampingan yang dilaksanakan sesuai dengan Rencana tindak lanjut yang dibuat oleh peserta diklat. Pola pendampingan dilaksanakan dalam diklat non tatap muka sesuai dengan rencana tindak lanjut peserta diklat. Upaya untuk pengembangan karier kenaikan pangkat guru perlu salah satu dengan mengikuti pelatihan publikasi ilmiah. Balai Diklat Keagamaan merupakan lembaga pelatihan di lingkungan Kementerian Agama. Pengembangan keprofesian berkelanjutan perlu adanya dorongan dan motivasi bagi guru untuk mengembangkan profesionalitas dari stakeholder.

2. KAJIAN TEORI

Dalam tulisan (Sukanti, 2014) menyatakan peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain melalui kualifikasi akademik guru, pendidikan dan pelatihan, uji sertifikasi, memberi kesempatan perbaikan pembelajaran. Hasil penelitian (Rohim, 2019) Rohim hasil pelaksanaan secara keseluruhan pelaksanaan pelatihan Penelitian Tindakan Kelas di SD Nurul Hikmah Sidoarjo terbilang cukup sukses dilakukan, hal itu jika dilihat dari indikator-indikator pelaksanaan dan hasil yang didapatkan dari pelatihan ini dengan nilai-nilai yang cukup bagus. Hal ini dapat diartikan bahwa pengembangan kompetensi guru dapat dilakukan dengan pelatihan penulisan publikasi ilmiah.

Hasil penelitian Nurhajati & Bachri, (2018) menyatakan Pengembangan kurikulum diklat berbasis kompetensi pada akhirnya diharapkan dapat membangun profesionalisme dan kompetensi PNS dalam menjawab tantangan di masa depan. Dengan demikian diklat akan menghasilkan lulusan, dalam hal ini PNS, yang profesional dan kompeten. Kompetensi yang dimaksudkan kompetensi PNS yang dapat bekerja sesuai tupoksi, termasuk guru salah satu kompetensi profesional yaitu dapat menuliskan karya ilmiah.

Hasil penelitian Sutisna, (2009) menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis kinerja yang dikembangkan terbukti efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).



Hasil penelitian (Sri Mujiwati et al., 2017) menyatakan bahwa karya ilmiah dan pendampingan tentang praktik penyusunan penelitian tindakan kelas ini dapat menghasilkan output berupa proposal dan rancangan laporan penelitian tindakan kelas, diharapkan guru memiliki wawasan untuk menyusun penelitian tindakan kelas, disamping itu guru memiliki pengalaman dalam melakukan kegiatan penelitian.

Hasil penelitian Wiganda, (2015) tentang pelatihan penulisan artikel ilmiah bagi guru SMK memperlihatkan keantusiasan peserta sehingga berjalan secara hidup, dan dihasilkan produk artikel ilmiah dengan bervariasi judul, ini memperlihatkan keberhasilan pelatihan dengan baik.

Hasil penelitian Ilfiandra, Suherman, Akhmad, Budiamin, & Setiawati, (2016) menyatakan bahwa Sebanyak 27 orang guru SD Golongan IVA mengikuti kegiatan pelatihan secara utuh selama 26 jam pelajaran; 2) Terlaksana empat kali pendampingan dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penulisan laporan PTK; 3) Tersedia 27 laporan hasil PTK yang sendiri oleh setiap peserta dengan bimbingan dan arahan tim pendamping; 4) Tersedia 27 artikel hasil PTK yang memungkinkan dimuat dalam jurnal berkala lokal, nasional, maupun nasional terakreditasi; 5) Terbentuk penerbitan berkala lokal "MANONJAYA" untuk publikasi hasil-hasil PTK guru; dan 6) Dua artikel terbaik yang siap dimuat pada terbitan berkala yang diterbitkan oleh lembaga di lingkungan UP.

Hasil penelitian Prabandari, (2016), menyatakan produk penelitian berupa model kurikulum diklat berbasis masalah bagi guru SMK Program Studi Keahlian Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian (TPHP) telah disusun sesuai dengan langkah-langkah dan kaidah pengembangan kurikulum berbasis masalah, serta telah memenuhi karakteristik sebagai kurikulum diklat berbasis masalah, sehingga dapat untuk meningkatkan kebermaknaan hasil diklat.

Dengan melihat beberapa hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru-guru dalam meningkatkan kompetensi profesional menulis dapat dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan dan

pendampingan mulai dari perencanaan pelaksanaan dan menuliskan hasil karya tulis tersebut.

Pengembangan Kurikulum

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat. Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap pendidikan itu sendiri.

Pada hakikatnya pengembangan kurikulum itu merupakan usaha untuk mencari bagaimana rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu lembaga. Pengembangan kurikulum di arahkan pada pencapaian nilai-nilai umum, konsep-konsep, masalah dan keterampilan yang akan menjadi isi kurikulum yang disusun dengan fokus pada nilai-nilai tadi. Adapun selain berpedoman pada landasan-landasan yang ada, pengembangan kurikulum juga berpijak pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 Bab X tentang kurikulum, pasal 36 ayat 1 bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Suatu kurikulum diharapkan memberkan landasan, isi dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntunan dan tantangan perkembangan masyarakat.

Setiap pengembangan kurikulum, selain harus berpijak pada sejumlah landasan, juga harus



menerapkan atau menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Dengan adanya prinsip tersebut, setiap pengembangan kurikulum diikat oleh ketentuan atau hukum sehingga dalam pengembangannya mempunyai arah yang jelas sesuai dengan prinsip yang telah disepakati. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut: prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efisiensi, efektifitas dan khusus

Kurikulum Publikasi Ilmiah

Publikasi ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat. Bentuk publikasi yang dapat dilakukan oleh guru adalah presentasi pada forum ilmiah, publikasi hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal, dan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan dan/atau pedoman guru.

Berdasarkan Lampiran 1 Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, rincian kegiatan guru dari unsur pengembangan keprofesian berkelanjutan dan subunsur publikasi ilmiah adalah sebagai berikut :

1. Presentasi pada forum ilmiah
2. Melaksanakan publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan ilmu pada bidang pendidikan formal
3. Melaksanakan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru

Selain itu, ketentuan berikut ini juga perlu diperhatikan oleh guru untuk kenaikan pangkat/golongan mulai III/d ke atas. Pertama, jumlah publikasi ilmiah yang berbentuk diktat, karya terjemahan, atau tulisan ilmiah populer paling banyak 3 (tiga) buah. Buku pedoman guru paling banyak 1 (satu) buah. Kedua, laporan hasil penelitian maksimal 2 (dua) laporan per tahun. Ketiga, karya inovatif maksimal 50% dari angka kredit yang diperlukan. Dengan demikian guru dengan pangkat/golongan III/b ke atas dapat melakukan kegiatan menulis artikel ilmiah populer di bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya untuk memperoleh angka kredit. Tantangan dan peluang ini seharusnya dijawab oleh guru dengan berbuat nyata, yaitu menulis artikel ilmiah populer di bidang pendidikan.

Kurikulum yang terdapat dalam SK Kepala Badan Litbang dan Diklat No 62 Tahun 2017 tentang Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan sebagai berikut:

Tabel 1. Komponen Struktur Kurikulum Publikasi Ilmiah

Penulisan Best Practice bagi guru

Kata best practice digunakan untuk mendeskripsikan/ menguraikan “pengalaman

NO	MATA DIKLAT	JAM DIKLAT	
		Teori	Praktik
A	KELOMPOK DASAR		
1	Pembangunan Bidang Agama	3	
2	Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Agama	3	
3	Peningkatan Kualitas Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan	3	
	Jumlah	9	
B	KELOMPOK INTI		
1	Konsep Dasar Publikasi Ilmiah	3	
2	Publikasi Ilmiah Bentuk Laporan Hasil Penelitian	3	7
3	Publikasi Ilmiah Bentuk Makalah Tinjauan Ilmiah	3	7
4	Publikasi Ilmiah Bentuk Buku	3	7
5	Publikasi Ilmiah Bentuk Tulisan Ilmiah Populer	3	7
	Jumlah	15	28
C	KELOMPOK PENUNJANG		
1	Overview		1
2	Building Learning Commitment	2	2
3	Evaluasi Program		1
4	Rencana Tindak Lanjut		2
	Jumlah	2	6
	Jumlah Teori dan Praktik	26	34
	TOTAL	60	

terbaik” dari keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas, termasuk dalam



mengatasi berbagai masalah dalam lingkungan tertentu. Untuk guru terutama adalah pembelajaran disekolahnya. Best Practice memiliki ciri-ciri atau indikator sebagai berikut :

1. Best practice mampu mengembangkan cara baru dan inovatif dalam pengembangan serta memecahkan masalah dalam pendidikan khususnya pembelajaran;
2. Best Practice membawa sebuah perubahan/perbedaan sehingga sering dikatakan hasilnya luar biasa (outstanding result);
3. Best practice mampu mengatasi persoalan tertentu secara berkelanjutan (keberhasilan lestari) atau dampak dan manfaatnya berkelanjutan/ tidak sesaat;
4. Best practice mampu menjadi model dan memberi inspirasi dalam membuat kebijakan (pejabat) serta inspiratif guru lainnya, termasuk murid;

Cara dan metoda yang dilakukan dan atau yang digunakan bersifat ekonomis dan efisien.

Best practice, atau pengalaman terbaik guru akan bisa dicapai dengan sukses dan lebih cepat jika dilakukan dengan tahapan yang sistematis melalui pendekatan ilmiah artinya langkah-langkahnya dilandasi suatu teori yang relevan dengan masalah pembelajaran, yang telah dibangun sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam mendeskripsikan best practice atau pengalaman terbaik dalam pembelajaran, memerlukan ilmu pengetahuan dan seni untuk dipakai sebagai landasannya. Sementara data dan catatan dari progres keberhasilan serta data pendukung yang secara nyata dialami selama mengatasi permasalahan dan atau mengembangkan pembelajaran dicatat dengan sebaik baiknya, terutama sangat bermanfaat dalam merumuskan Standard Operating Procedure (SOP), agar orang lain yang menirunya akan dapat memperoleh hasil yang sama.

Salah satu tahapan penting agar pembelajaran bisa menjadi salah satu best practice, yaitu jika guru melakukan langkah langkah sebagai berikut: melakukan evaluasi diri tentang cara dan strategi apa yang selama ini telah dilaksanakan. Melakukan evaluasi bagaimana out put, out come serta jika mungkin dampaknya. Evaluasi diri tersebut akan mampu menemukan gap antara teori pembelajaran

termasuk keberhasilan kunci, dengan bagaimana pembelajaran yang telah dilakukan sehingga akan muncul ide dan motivasi untuk menutup gap tersebut demi meningkatkan kualitas dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran tersebut.

Hasil penelitian, misalnya Tindakan Kelas, belum bisa dikategorikan sebagai best practice mengingat belum diimplementasikan di lapangan secara riil. Hal ini mengingat bahwa dalam mengimplementasikan hasil penelitian akan banyak faktor-faktor lain yang mungkin terjadi dan mempengaruhi tingkat keberhasilan, sehingga indikator best practice (ciri sebuah best practice) tentu belum bisa kelihatan.

Dengan demikian best practice guru, merupakan sebuah publikasi ilmiah yang memaparkan hal ihwal pengalaman terbaik yang telah dilakukan selama melaksanakan tugas tugasnya dalam pembelajaran termasuk mengatasi masalah jika ada, dengan ciri-ciri antara lain: hasil luar biasa (outstanding), inovatif, dampaknya berkelanjutan (sustainable), inspiratif dan efisien/ekonomis, diwarnai dengan moralitas.

Contoh Best Practice Guru :

1. Pengalaman terbaik “mengembangkan program peningkatan mutu pendidikan”.
2. Pengalaman terbaik “menangani anak nakal disekolah”.
3. Pengalaman terbaik “mendisiplinkan guru dan murid”.
4. Pengalaman terbaik “mengantarkan anak didiknya berkali kali menjadi juara olimpiade ilmu pengetahuan tingkat internasional

3.METODE PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian yaitu 1) mengembangkan diklat publikasi ilmiah melalui penataan kurikulum orientasi best practice, 2) untuk mengetahui pengembangan Kualitas Guru Melalui Diklat Publikasi Ilmiah di Balai Diklat Keagamaan Semarang, 3) untuk mengetahui rencana tindak lanjut guru setelah mengetahui diklat.
2. Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Penelitian



kualitatif adalah ingin menggambarkan realita empiric dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empiric dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

3. Peneliti memilih peserta diklat Publikasi Ilmiah yang mengikuti kegiatan diklat di Balai Diklat Keagamaan Semarang. Kegiatan Diklat Publikasi Ilmiah dipilih sebagai subjek penelitian berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi, waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu dilaksanakan kurang lebih 6 hari dari tanggal 23 – 28 September 2019.
4. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini berupa data yang dihimpun untuk mendukung penelitian ini berupa data kualitatif. Data penelitian ini merupakan data yang didapatkan melalui wawancara dengan peserta diklat publikasi ilmiah. Sumber data dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Dan data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari dukomen, literatur sampai dokumen resmi dari instansi peserta diklat.
5. Prosedur pengumpulan data, penelitian ini didukung dengan 1) Teknik pengumpulan data penelitian dengan proses pengumpulan data melalui metode triangulasi, yaitu dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi 2) Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan deskripsi wawancara, catatan lapangan. Menurut Miles dan Humberman (Emzir, 2010: 129) ada tiga analisis data yang dilaksanakan adalah: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi peserta diklat saat mengikuti diklat publikasi ilmiah

Berdasarkan wawancara dengan peserta diklat publikasi ilmiah yang berjumlah 70 orang, 67% tujuan peserta mengikuti diklat publikasi ilmiah karena adanya surat tugas yang diberikan oleh pimpinan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta tujuan peserta mengikuti diklat bukan karena kebutuhan untuk mengembangkan kompetensi profesional guru, melainkan karena rasa tanggung jawab untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh pimpinan.

Hal tersebut merupakan tantangan bagi widyaiswara untuk memberikan pemahaman tentang pengembangan kompetensi profesional guru tentang kebutuhan untuk mengikuti kediklatan. Dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 pasal 17 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, rincian kegiatan guru dari unsur pengembangan keprofesian berkelanjutan yaitu pengembangan diri guru untuk kenaikan pangkat yaitu guru sebagai berikut.

Di dalam peraturan tersebut mejabarkan kewajiban guru untuk dapat mengembangkan karirnya harus memenuhi persyaratan pemenuhan pengembangan keprofesian sub unsur publikasi ilmiah dan atau karya inovasi. Saat dilakukan wawancara guru mengetahui jenis publikasi ilmiah 75% mengatakan bahwa publikasi ilmiah identik dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan buku 4 tentang pelaksanaan kegiatan PKB, jenis publikasi ilmiah ada 10 jenis kegiatan salah satunya penelitian yang harus dipenuhi ketika guru mencapai golongan III/d ke atas. Hal tersebut perlu dipahami kepada guru tentang persyaratan pemenuhan angka kredit publikasi ilmiah.

Hasil dokumentasi berupa SK kepangkatan yang dikumpulkan sebagai persyaratan mengikuti kediklatan, teridentifikasi 83% guru yang memiliki golongan III/d keatas rata-rata belum pernah naik pangkat lebih dari 5 tahun. Hal ini disebabkan karena guru tidak pernah terpenuhi persyaratan publikasi ilmiah dan atau



karya inovasi. Alasan yang diberikan oleh peserta saat wawancara salah satunya :

“Menulis itu sulit, karena tidak pernah menulis karya ilmiah”

“Menulis karya ilmiah membutuhkan waktu dan pikiran, karena banyak tugas sebagai guru untuk mengajar jadi tidak ada waktu untuk menulis”

Permasalahan tersebutlah saat peserta diklat mengikuti pembelajaran diberikan motivasi dan strategi penulisan publikasi ilmiah untuk dapat memenuhi persyaratan kenaikan pangkat.

B. Jenis publikasi ilmiah yang pernah ditulis peserta diklat

Berdasarkan dokumen dan wawancara saat pelatihan yang dilakukan di Balai diklat peserta diklat membuat Rencana Tindak lanjut yang harus dilakukan secara mandiri setelah mengikuti Diklat publikasi Ilmiah. Hasil dokumentasi dari rencana tindak lanjut yang dibuat oleh peserta diklat sebagai berikut.



Diagram 1. Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan, setelah mengikuti pelatihan peserta diklat akan merencanakan penulisan publikasi ilmiah yang telah dibuat sebagai RTL. Peserta yang berjumlah 70 orang, 7 orang (10%) akan menulis PTK, 40 orang (57%) menuliskan best practice, 10 orang (14,28%) membuat buku pedoman guru dan 13 orang (18,57%) akan menyusun diktat. Hasil tersebut menunjukkan 57% peserta diklat memilih menuliskan best practice. Peserta diklat memberikan alasan, mengapa lebih banyak menulis best practice, karena best practice merupakan tulisan menuangkan pengalaman terbaik selama melakukan pembelajaran dan dapat meningkatkan prestasi siswa. Alasan tidak

menuliskan PTK, peserta diklat belum banyak pengalaman menuliskan PTK.

C. Faktor pendukung dan penghambat peserta diklat untuk menulis peblikasi ilmiah

Faktor yang mendukung guru mengikuti diklat publikasi ilmiah yaitu karena kebutuhan guru untuk kenaikan pangkat, yang selama ini merupakan kendala bagi guru untuk mengembangkan karirnya. Guru berhenti di golongan IV/a karena persyaratan publikasi ilmiah belum terpenuhi. Sedangkan faktor penghambat mengapa guru tidak dapat menulis publikasi ilmiah karena keterbatasan waktu, karena pengutamakan pembelajaran. Selain itu kurangnya ide/gagasan apa yang akan dituangkan dalam tulisan untuk di publikasikan. Hal yang terpenting dalam mengembangkan keprofesian berkelanjutan harus ada dukungan kepala sekolah memotivasi guru untuk menuliskan publikasi ilmiah.

D. Penjadwalan dan pembimbingan pasca diklat publikasi ilmiah

Setelah usai melaksanakan diklat publikasi ilmiah, peserta diklat wajib mengimplementasikan rencana tindak lanjut yang telah dibuat di instansi masing-masing. Namun dalam ini struktur kurikulum belum tersedia untuk pelaksanaan pembimbingan. Oleh karena itu selama pembimbingan yang ditentukan selama 60 jam pelajaran (JP) selama 1 bulan, widyaiswara dapat mengatur jadwal sendiri. Mata diklat yang dapat diimplementasikan untuk rencana tindak lanjut yaitu, hasil penelitian 15 JP, makalah tinjauan ilmiah (best practice) 15 JP, menyusun buku 15 JP dan membuat tulisan populer 15 JP. Berdasarkan data di atas peserta diklat difokuskan untuk menulis makalah tinjauan ilmiah (best practice) dengan struktur kurikulum sebagai berikut .



N O	KOMPONEN	JP	PELAKSANA AN PER MINGGU			
ISI MAKALAH						
	judul	2	V			
A	Pendahuluan	3	V			
	1. Latar Belakang					
	2. perumusan masalah					
	3. Tujuan					
	4. Manfaat					
B	Kajian/tinjauan pustaka	3		V		
	Teori yang mendasari permasalahan yang diangkat					
C	Pembahasan masalah	3			V	
	1. Kondisi awal					
	2. Proses penyelesaian masalah					
	3. Kendala yang dihadapi				V	
D	Kesimpulan	2				
	Intisari dari best practice				V	
E	Daftar pustaka	1				
	Kesesuaian sumber yang dirujuk					
F	Lampiran-Lampiran	1			V	
	data yang digunakan dalam melakukan tinjauan ilmiah					
	dokumen menunjang tinjauan ilmiah					
G	Pengumpulan makalah					V
	Total Jam pembelajaran	15				

Berdasarkan tabel di atas merupakan pola struktur kurikulum untuk pelaksanaan pembimbingan publikasi ilmiah. Struktur kurikulum tersebut dapat dijadikan pedoman widyaiswara dalam membimbing penulisan publikasi ilmiah khususnya best practice. Pola pembimbingan dilakukan melalui jarak jauh, dalam hal ini dapat menggunakan teknologi berupa email, WA ataupun telegram sesuai dengan kesepakatan antara widyaiswara dan peserta diklat.

5. KESIMPULAN

Dari rangkaian kegiatan penelitian tentang pengembangan diklat publikasi ilmiah melalui penataan kurikulum oreinstasi best practice dengan hasil-hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut .

Guru yang mengikuti diklat publikasi ilmiah, 67% belum mengetahui pentingnya mengikuti diklat merupakan salah satu bentuk pengembangan diri sebagai salah satu persyaratan kenaikan pangkat

Guru mengikuti diklat karena penugasan dari kepala madrasah, kurang informasi tentang pelaksanaan kediklatan.

Hasil dokumentasi SK kepangkatan terakhir 83% persen guru belum pernah naik pangkat selama 5 tahun lebih.

Dalam kurikulum diklat publikasi ilmiah peserta diberikan tugas akhir untuk menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang harus dilaksanakan di instansi masing-masing.

Rencana tindak lanjut yang dibuat peserta merupakan salah satu dari mata diklat publikasi ilmiah yaitu hasil penelitian, tinjauan ilmiah (best practice), menyusun buku dan menyusun artikel populer. 57% peserta diklat memilih membuat best practice, dengan alasan lebih mudah ditulis karena berdasarkan pengalaman terbaik selama menjadi guru.

Faktor pendukung untuk melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah motivasi dari kepala madrasah, kewajiban guru yang harus mengajukan kenaikan pangkat dan mengembangkan kompetensi profesional untuk menulis publikasi ilmiah.

Faktor penghambat dalam melaksanakan publikasi ilmiah yaitu keterbatasan waktu untuk menulis, karena guru harus mendahulukan kewajiban untuk melaksanakan dikjartih, dan kurang ada ide/gagasan untuk ditulis untuk menjadi karya ilmiah.

Dalam melaksanakan RTL peserta dibimbing oleh widyaiswara sebagai bentuk implementasi hasil diklat di instansi masing-masing melalui bimbingan jarak jauh (email, WA ataupun telegram)

Pelaksanaan bimbingan belum ada struktur kurikulum yang dipedomani untuk melaksanakan tugas bimbingan.



Penjadwalan bimbingan peserta, widyaiswara menyusun kurikulum tersendiri sebagai standar untuk pelaksanaan bimbingan

Struktur kurikulum yang dipedomani 60 jp selama 1 bulan, setiap mata diklat 15 jp, yang dilaksanakan selama 4 minggu, dan peserta wajib mengumpulkan laporan pelaksanaan RTL.

A. Rekomendasi

Guru

- Guru memperbanyak pelatihan atau diklat yang dapat menunjang kompetensi mereka dan dapat dipakai sebagai masukan atau bahan evaluasi diri.
- Guru hendaknya memotivasi diri untuk menulis karya ilmiah dalam upayameningkatkan profesionalisme guru.

Kepala Madrasah

- Untuk mendorong guru madrasah menjadi guru yang kreatif menulis publikasi ilmiah sebagai salah satu bentuk pengembangan keprofesian dibutuhkan upaya dari berbagai pihak agar dapat menumbuhkan motivasi diri.
- Kepala Madrasah untuk memotivasi guru dalam mengembangkan profesinya dengan memfasilitasi guru untuk mengikuti workshop, bimtek atau seminar publikasi ilmiah secara berkala.
- Pelatihan harus ditekankan pada hasil masing-masing guru harus menghasilkan publikasi ilmiah.
- Melakukan pengendalian dan pemantauan terhadap pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).
- Menambah buku-buku perpustakaan dengan buku-buku penunjang kegiatan pembelajaran dan penelitian, sehingga guru rajin berkunjung ke perpustakaan dan bisa memudahkan guru untuk mendapatkan referensi ketika menulis.

- Menerapkan pola manajerial reward and punishment. Terutama kepada guru -guru yang tidak mampu memproduksi publikasi ilmiah sampai batas waktu 5 tahun harus diberi punishment sedangkan guru- guru yang kreatif dan mampu memproduksi publikasi ilmiah setiap tahun harus diberikan reward .

Kementerian Agama Kab/Kota

- Menyediakan sarana/ tempat (Jurnal atau majalah) yang bisa menampung karya tulis guru.
- Kemenag Kab/Kota secara berkala mengadakan lomba menulis karya ilmiah bagi guru-guru sebagai upaya untuk menumbuhkan minat guru dalam menulis, dengan menjadikan prestasi lomba menulis karya ilmiah sebagai salah satu pertimbangan penting dalam pengisian lowongan jabatan tertentu.

Balai Diklat Keagamaan Semarang

- Melaksanakan diklat publikasi ilmiah secara berkala.
- Menyediakan sarana/ tempat (Jurnal atau majalah) yang bisa menampung karya tulis guru.
- Secara berkala dapat mengadakan lomba menulis karya ilmiah bagi guru-guru sebagai upaya untuk menumbuhkan minat guru dalam menulis, dengan menjadikan prestasi lomba menulis karya ilmiah sebagai salah satu pertimbangan penting dalam pengisian lowongan jabatan tertentu

Peneliti lain

Peneliti lain, bila ingin melakukan penelitian sejenis/sama dengan penelitian ini, hendaknya dapat mengembangkan pada lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, C. P., & Maryani, I. (2017). Peran LPTK dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Calon Guru. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n2.p98-106>



- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Hambali, M. (2016). Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i1.3229>
- Ilfandra, I., Suherman, U., Akhmad, S. N., Budiamin, A., & Setiawati, S. (2016). Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru SD. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 70–81. <https://doi.org/10.30653/002.201611.10>
- Kasiyan, K., Zuhdi, B. M., Hendri, Z., Handoko, A., & Sitompul, M. (2019). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Untuk Peningkatan Profesionalisme Guru. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.30595/jppm.v3i1.3128>
- Nurhajati, W. A., & Bachri, B. S. (2018). Pengembangan Kurikulum Diklat (Pendidikan dan Pelatihan) Berbasis Kompetensi dalam Membangun Profesionalisme dan Kompetensi Pegawai Negeri Sipil (PNS). *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(2), 156. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n2.p156-164>
- Prabandari, E. (2016). Model Desain Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Masalah bagi Guru Sekolah Menengah Kejuruan (Studi terhadap Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan Bidang Agroindustri di PPPPTK Pertanian Cianjur). *Manajerial*.
- Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 26 Tahun 2011 tentang Pedoman Umum Pembinaan Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Teknis.
- Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 26 Tahun 2015 tentang Pedoman Penilaian Angka Kredit Jabatan Fungsional Widyaiswara.
- Peraturan Menteri Agama (PMA) No 75 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai pada Kementerian Agama
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Rohim, M. N. (2019). Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan PTK DI SD Nurul Hikmah Sidoarjo, 289–302.
- Rusdarti, R., Slamet, A., & Prajanti, S. D. W. (2019). Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Dalam Pembuatan Publikasi Ilmiah Melalui Workshop Dan Pendampingan Bagi Guru SMA Kota Semarang. *Rekayasa*, 16(2), 271–280. <https://doi.org/10.15294/rekayasa.v16i2.17562>
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sodiq, I., Suryadi, A., & Ahmad, T. A. (2014). Program Guru Menulis: Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Sejarah Dalam Penulisan Karya Ilmiah Di Kabupaten Semarang. *Rekayasa*, 12(1), 42–47.
- Sri Mujiwati, E., Putera Permana, E., Sahari, S., Nitya Santi, N., Damariswara, R., Amirul Mukmin, B., ... Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, P. (2017). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Untuk Guru Sekolah Dasar Pada Anggota Gugus 1 Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. *Ppm*, 53(1). Retrieved from <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/>
- Sukanti, S. (2014). Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1786>
- Supriyanto, A. (2017). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penulisan Karya Ilmiah Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas Pedagogi*, 1(1), 1–7. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/1944>



Sutisna, A. (2009). Pengembangan Model Pelatihan Berbasis Kinerja Untuk Peningkatan Kompetensi Tutor Paket C. JIV. <https://doi.org/10.21009/jiv.0402.3>
Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.